



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI 288

⚠️ Mohon tidak dibaca saat Khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Quran dan Hadis

MENELPON ALLAH, TANDA WALI? حَالَةَ

Pada Idulfitri kemarin umat Islam dihebohkan dengan video Mbah Benu, Pemimpin jamaah Aolia, yang mengaku telah menelepon Allah ﷻ dalam menentukan Idulfitri. Anehnya, di sana banyak umat Islam yang mengikuti pendapatnya. Hal ini tidak lain karena menganggapnya sebagai wali Allah ﷻ. Lalu, bagaimana Ahlussunah wal Jamaah menyikapi kejadian seperti ini? Bagaimanakah Ahlussunah menganggap seseorang sebagai wali? Untuk menemukan jawabannya, simak kajian berikut:



WALIYULLAH DALAM PERSPEKTIF ASWAJA

Waliyullah merupakan seseorang yang mendapatkan derajat mulia dari Allah ﷻ. Mereka diberi keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia lain pada umumnya. Hal ini disebabkan Allah ﷻ telah menganggapnya sebagai kekasih.

Senada dengan hal ini, dalam kitab *Minhatul-Hâmid Syarhu Jauharatit-Tauhîd* dijelaskan bahwa *Waliyullah* adalah orang yang *ârif* kepada Allah ﷻ, meyakini keberadaan sifat-sifat Allah ﷻ, menuntun orang lain untuk terus berbuat taat kepada Allah ﷻ, dan menjauhi segala kelezatan dunia (*Minhatul-Hâmid Syarhu Jauharatit-Tauhîd* hlm. 253)

Pengertian di atas tentu selaras dengan apa yang tertuang dalam al-Quran surah Yunus ayat 62-63 berikut:



أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah ﷻ itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (QS. Yunus: 62-63)

Ketika menjelaskan ayat di atas, al-Imam Fakhruddin ar-Razi menjelaskan definisi wali secara detail. Beliau menyebutkan bahwa wali merupakan seseorang yang memiliki daya pikir sempurna, sebagaimana makna yang tersirat dari lafal الَّذِينَ ءَامَنُوا. Pun demikian, ayat وَكَانُوا يَتَّقُونَ menunjukkan bahwa Waliyullah merupakan seseorang yang kuat melaksanakan amalan-amalan ibadah (Tafsir Mafatihul-Ghaib juz. 17 hlm.275).

Senada dengan hal ini, lafal *la khaufun 'alaihim walâ hum yahzanûn* menunjukkan bahwa para wali Allah ﷻ ketika merasa

riya' pasti langsung mengingat Allah ﷻ, sebagaimana pendapat dari Shahabat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. (Tafsîrul-Qurânil-'Adzîm juz. 4 hlm. 278).

Dari sini saja sudah dapat disimpulkan bahwa Waliyullah adalah orang yang sangat bertakwa kepada Allah ﷻ, jauh dari hal-hal yang berbau maksiat dan dosa. Sehingga tidak mungkin jika ada orang yang mengajak maksiat kepada Allah ﷻ disebut wali (Minhatul-Hâmid Syarhu Jauharatit-Tauhîd hlm. 254).

Dengan demikian, orang yang mengaku telah menelepon Allah ﷻ tadi tentu bukanlah wali, karena dia tidak mencotohkan orang lain untuk taat pada salah satu sumber hukum Islam berupa Ijmak ulama. Malahan, ia mengajak orang lain untuk mengikuti pendapatnya yang sesat itu. *Wallâhu A'lam bish-Shawwâb.*

M. Roviul Bada | Taiyiah

Maqalat

AJARAN PEMBAWA SYARIAT KUNCI HAKIKAT

كُلُّ طَرِيقَةٍ تُخَالِفُ الشَّرِيعَةَ هِيَ كُفْرٌ وَكُلُّ حَقِيقَةٍ لَا يَشْهَدُ لَهَا الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ فَهِيَ إِحْدَادٌ وَزِنْدَقَةٌ

"Semua tarekat yang menyalahi syariat adalah kafir. Dan, semua hakikat yang tidak berdasarkan dari al-Quran dan hadis adalah bentuk ateisme (ilhâd dan Zindiq)."

{Al-Ma'mân minad-Dhalâlah juz. 2 hlm. 61}

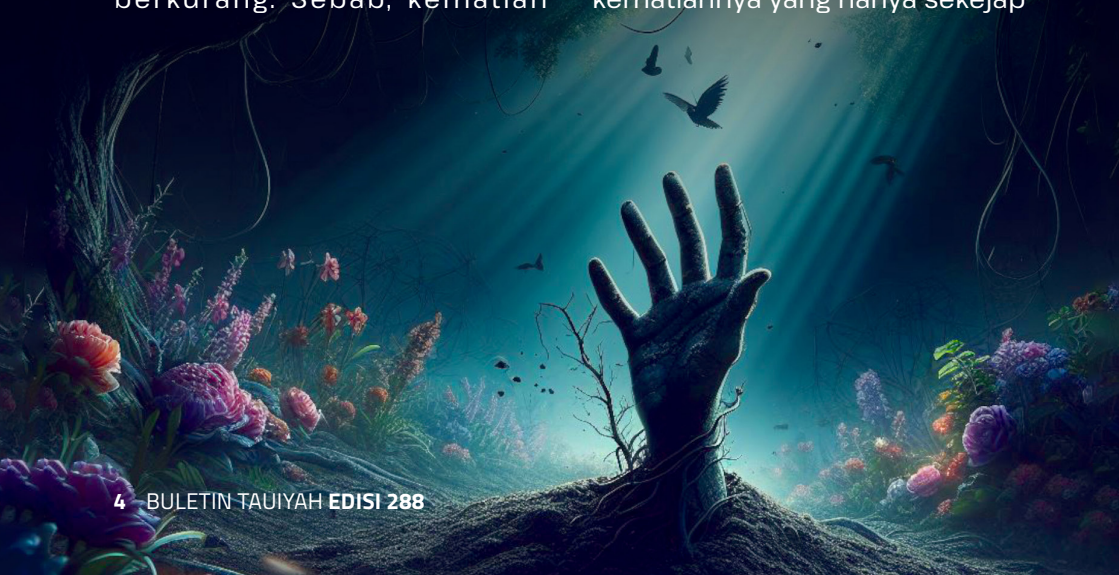
ANTARA MATI DAN HIDUP KEMBALI?

Dalam sebuah kehidupan pastilah ada kematian yang tidak diketahui kapan hal tersebut terjadi, karena tentang hal itu sesungguhnya hanya di sisi Allah ﷻ. Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang dikerjakannya besok, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati.

Setelah mengetahui bahwa kematian merupakan salah satu kunci kegaiban yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ semata, niscaya ajal atau umur seseorang tidak dapat bertambah atau berkurang. Sebab, kematian

adalah rahasia Ilahi yang sudah ditetapkan sejak azali, kapan dan dimana ajal akan merenggut seseorang, sebagaimana firman Allah ﷻ, “Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun”. QS. Al-A'raf [08]: 34.

Namun pada kenyataannya, terdapat seseorang yang dapat hidup kembali setelah dinyatakan meninggal dunia oleh kedokteran atau tim medis setempat dalam rentang waktu tertentu. Kondisi seperti ini seringkali diartikan bahwa ruh yang terlepas masih memiliki kontrol atau kendali dalam tubuhnya. Bahkan dalam kematiannya yang hanya sekejap



seringkali terlihat berbagai kejadian terkait hal-hwal alam gaib. Hal ini yang kemudian kerap kali diistilahkan dengan 'mati suri'.

Sebenarnya, prinsip dalam mati suri jika dilihat secara zahir sama halnya dengan orang yang sedang tertidur, dalam artian tidak dapat merasakan keadaan di luar alam sadarnya dengan panca indra. Sebaliknya, jika dilihat dari segi batinnya maka tidak akan ditemukan pergerakan tubuh dan nafas orang yang mengalami kematian, sedangkan orang yang hanya tertidur masih ada pergerakan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam as-Shawi dalam kitab tafsirnya juz 3 (hlm. 462)

Nah, jika kita lihat fenomena di atas sekilas, tampak bahwa seolah-olah kematian tersebut bisa tertunda, padahal sebaliknya hal tersebut tidak mungkin

terjadi. Karena, bagaimanapun pertama-tama kita harus mengetahui dan meyakini bahwa ajal seseorang hanya satu kali, tidak dapat bertambah dan berkurang. Sebab banyak hadis Nabi yang telah menyebutkan bahwa setiap seseorang yang telah meninggal maka dia telah sampai pada ajalnya tanpa ada yang mendahulukan dan mengakhirkannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri dalam kitab *Tuhfatul-Murid 'alā Jauharatit-Tauhid* (hlm. 105)

Maka dari itu, lantas para ulama Ahlussunah Wal Jamaah berpendapat bahwa jika seandainya menemukan seseorang yang telah meninggal lalu bisa hidup kembali, bisa jadi berarti dia belum sampai pada ajalnya. Karena itu, hal ini sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap Muslim supaya mereka tak terjebak dalam kekeliruan sudut pandang atau salah paham terkait mati suri. *Wallâhu a'lam bis-Shawâb.*

M. Syauci Ramadhan | Taiyiah



Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

Rekening Donasi
BCA : 089.999.7001
A.n. Yayasan LAZ Sidogiri
Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.
Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

LAZsidogiri sidogiri PEDULI BAZNAS #SavePalestina

LAZ Sidogiri lazsidogiri.org

PELEGALAN NIKAH MUT'AH BERBAU PROSTITUSI

Selain terkenal sebagai sekte yang selalu bertaqiyah, menyembunyikan ideologi aslinya demi tujuan tertentu, bahkan menuduh Sayidina Umar bin Khattab رضي الله عنه sebagai shahabat yang bertaqiyah saat memeluk agama Islam dengan tetap menyembah berhala, Syiah juga kerap dikenal sebagai sekte yang sampai saat ini masih menghalalkan nikah

mut'ah, nikah yang menurut Shahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه adalah pernikahan yang dalam akadnya disertakan penyebutan limit waktu keberlangsungan nikah antara dua mempelai pasutri, tanpa wali dan saksi.

Pada zaman ini, marak terjadi legalisasi zina yang dibingkai dengan jihad nikah *mut'ah*. Para pemeluk ajaran Syiah saat ini masih percaya bahwa nikah



mut'ah adalah syariat Nabi yang tetap eksis hingga saat ini, tanpa menghiraukan sejarah legal dan masa berlakunya yang sudah ditetapkan oleh Nabi sendiri. Mereka mengamini bahwa kaum hawa yang rela untuk dinikah dengan nikah *mut'ah* berarti telah melakukan sebuah jihad yang pahalanya sangat besar.

Dalam kitab *Syarî'atullâh al-Khâlidah* dijelaskan bahwa legalitas nikah *mut'ah* berasal dari urgensi yang ditimbulkan lewat peperangan. Pada zaman dahulu, Shahabat pergi berperang bersama Nabi dan meninggalkan sanak keluarga dengan menempuh jarak yang jauh dan waktu yang tidak sebentar, bahkan bisa memakan waktu hingga berbulan-bulan. Kebutuhan insani yang mendesak ini membuat Shahabat mengadakan apa yang mereka keluhkan, mereka bahkan sampai menawarkan untukengebiri kelamin mereka sendiri dari saking enggananya

mereka melepaskan sesuatu tidak pada tempatnya. Dengan urgensi inilah akhirnya Nabi melegalkan nikah *mut'ah* dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Namun, legalitas nikah *mut'ah* ini tidak berlangsung lama dan ada di setiap peperangan. Sejarah mencatat bahwa legalitas nikah *mut'ah* telah berakhir sejak rampungnya perang Authâs hingga hari Kiamat. Hadis yang menjelaskan tentang hal ini termaktub dalam Shahih Muslim, diriwayatkan dari Shahabat Sabrah al-Juhanî.

Dari sini, kita tahu bahwa nikah *mut'ah* sudah tidak relevan lagi untuk dilegalkan di masa kini, selain karena sudah dihentikan oleh Nabi legalitasnya, urgensi yang ada saat Nabi melegalkan nikah *mut'ah* pun sudah sukar untuk kita temukan kembali saat ini. *Wallâhu a'lam bis-Shawâb.*

Ahmad Kholil | Tuiyah

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS) adalah instansi yang menengahi kajian paham dan amaliyah Ahlusunnah wal-Jama'ah (Aswaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Penindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyad Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pimpinan Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdullah
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyaf
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Ahmad Kholil, Lariel Laza Wardi, Muhammad Syauly Ramadhan, Mohammad Sirril Asror
Desain Grafis: Muhammad Noval Bahtiar, Naqsyaband Hodza Putra

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
 Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan Po Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000 (Wa Official ACS),
 0851 7447 1455 (Perini Tuiyah),
 0851 7447 1437 (Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

- AnnajahSidogiri.ID
- Annajah Center Sidogiri
- annajahcenter
- @annajah_center

ACS APP:



POIN PENTING DALAM HIJRAH RASULULLAH ﷺ KE HABASYAH

صلى الله
عليه
وسلم

Hijrahnya umat Islam ke negeri Habasyah merupakan hijrah yang pertama dalam sejarah Islam. Peristiwa ini terjadi ketika Rasulullah ﷺ merasa bahwa kezaliman dan kekejian kaum kafir Quraisy kepada para sahabat sudah melampaui batas. Hijrah ini dilakukan hanya untuk mempertahankan agama Islam. Dan, dibalik hijrah tersebut kita dapat mengambil butiran-butiran hikmah. Berikut di antaranya:

1

Menguatkan dan Mengokohkan Akidah Kaum Muslimin

Pada zaman dahulu, umat Islam terdahulu rela meninggalkan harta dan kedudukan mereka demi mempertahankan akidah serta keimanan yang telah tertancap dalam hati mereka. Mereka rela melakukan hal berat tersebut karena keyakinan mereka yang sangat kuat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

2

Menjelaskan Adanya Keterkaitan Antara Ajaran Rasulullah ﷺ dan Nabi Isa عليه السلام

Raja Habasyah merupakan pengikut setia ajaran murni Nabi Isa S. Diceritakan bahwa dia tidak akan berpaling kepada pemikiran yang berbeda dengan keyakinannya. Sampai suatu saat setelah dia mendengar ayat suci al-Quran mengenai kehidupan Isa al-Masih, ia berkata: "Ini sama seperti apa yang diajarkan Isa bin Maryam". Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ dan para Nabi terdahulu membawa ajaran akidah yang sama.

3

Kebolehan Umat Islam Memasuki Wilayah Non-Muslim

Boleh bagi seorang Muslim memasuki wilayah kekuasaan non-Muslim apabila ada hajat. Namun Syekh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi menjelaskan beberapa syarat. Diantaranya harus tidak ada sesuatu yang dapat membahayakan dakwah Islam serta tidak mengubah sebagian hukum-hukum Syari'at. Jika tidak memenuhi syarat-syarat ini, maka tidak boleh memasuki wilayah tersebut.

